

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Istighatsah merupakan salah satu bagian dari dzikir. Dalam ajaran ahlussunnah wal jamaah dzikir dapat pula dilakukan sebelum shalat berjamaah (pujian), atau sesudah shalat berjamaah (wiridan). Dzikir dapat dilakukan kapan saja, di mana saja, dan bagaimana saja.

Dzikir menurut bahasa artinya “ingat”. Sedangkan yang dimaksud dzikir adalah menyebut nama Allah swt. dengan tujuan mengingat dan mendekatkan diri kepadaNya.

Berdzikir merupakan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah swt dan Rasulullah saw. Karena itu dzikir merupakan perbuatan ibadah.<sup>1</sup>

Dalam Al Quran surat Ali Imron ayat 41 Allah Berfirman :

وَاذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعِشِيِّ وَالْإِبْكَارِ (ال عمران ٤١)

*Artinya : “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memujiNya) pada waktu petang dan pagi hari”.*<sup>2</sup>

Dzikir dapat dilakukan setiap saat, pada pagi, siang, sore, atau malam hari. Dzikir juga dapat dilakukan ketika di rumah atau sedang dalam

---

<sup>1</sup> As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja & Ke-NU-an 4* (Surabaya: PW LPM NU, 2006), hal. 73.

<sup>2</sup> Anwar Abu Bakar, *Al- Muyassar, Al-quran dan terjemahnya juz 1-30* ( Bandung: Sinar Baru Algensindo offset, 1993), hal 104.

bepergian. Dalam keadaan sehat atau sakit, ketika sendirian atau di tempat yang ramai.

Di kalangan Nahdlatul Ulama kegiatan dzikir sering dilakukan secara bersama-sama yang disebut “majelis dzikir”. Majelis dzikir ini oleh Rasulullah saw. disebut sebagai “Riyadlul Jannah” (Taman Surga).

Dzikir juga harus dilakukan dengan khusyu’ dan tadharru’. Dzikir harus dilakukan dengan penuh kesopanan dan takdzim, yakni dilakukan dengan menghadirkan keagungan Allah dalam hati.<sup>3</sup>

Dalam surah ar Ra’d ayat 28 dijelaskan tentang dzikir, bahwasannya:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tenteram”.<sup>4</sup>

Orang-orang yang mendapat petunjuk Ilahi dan kembali menerima tuntutanNya sebagaimana disebut pada ayat yang lalu itu, adalah *Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram* setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Ketenteraman itu yang bersemi di dada mereka *disebabkan karena dzikrullah*, yakni mengingat Allah, atau karena ayat-ayat Allah, yakni al Quran yang sangat mempesona kandungan dan redaksinya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> As’ad Thoha, *Pendidikan Aswaja & Ke-NU-an 4* (Surabaya: PW LPM NU, 2006), hal. 74.

<sup>4</sup> *Alquran dan Terjemahnya Juz 1-15* (Kudus: Mubarakatan Toyyibah), hal. 252.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 599.

Kata ( أَلَا ) *alaa* digunakan untuk meminta perhatian mitra bicara menyangkut apa yang akan diucapkan. Dalam konteks ayat ini adalah tentang dzikrullah yang melahirkan ketenteraman hati.

Thabaathabaa'i menggarisbawahi bahwa kata ( تَطْمَئِنُّ ) *tathmainnu/menjadi tenteram* adalah penjelasan tentang kata sebelumnya yakni *beriman*.<sup>6</sup>

Ayat ini tidak bertentangan dengan firmanNya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman (maksudnya orang yang sempurna imannya) itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah (menyebut sifat-sifat yang mengagungkan dan memulyakanNya) gemetarlah hati mereka*” (QS. Al Anfal [8]: 2).<sup>7</sup>

Karena ayat pada surah al Anfal ini menggambarkan keadaan mereka ketika mendengar ayat-ayat yang mengandung ancaman, sedang ayat ar Ra'd ini adalah ketenteraman menyebut nama Allah yang rahmatNya mengalahkan amarahNya, yang rahmatNya mencakup segala sesuatu.<sup>8</sup>

Adapun kata “*istighatsah*” itu sendiri berasal dari bahasa Arab:

إِسْتَعَاثٌ - يَسْتَعِيْثُ - إِسْتِعَاثَةٌ

Artinya: “*meminta pertolongan*”.

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 600.

<sup>7</sup> *Alquran dan Terjemahnya Juz 1-15* (Kudus: Mubarakatan Toyyibah), hal. 177.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 601.

Dengan demikian, “istighatsah” yang dimaksudkan untuk meminta pertolongan kepada Allah dengan cara mendekatkan diri kepadaNya sambil membaca kalimah-kalimah thayyibah dan doa.<sup>9</sup>

Doa, menurut bahasa artinya seruan, memanggil, mengasihi, termasuk pula menghormati, dan memohon perlindungan.

Purwadarminta dalam kamus bahasa Indonesianya mengartikan doa sebagai permohonan (harapan, pujian) kepada Tuhan, mendoa berarti memohon sesuatu kepada Tuhan.

Sedangkan doa dari segi istilah menurut Muhammad Sayyid Thantawi adalah sepenuh hati memohon kepada Allah berharap memperoleh kebaikan dari sisiNya, *tadharru'* (merendahkan diri) kepadaNya agar tercapai apa yang dimintanya dan diharapkannya. Sementara menurut Al Khattabi Al Busti, doa adalah permohonan seorang hamba kepada Robnya akan pertolonganNya, yang berarti menampakkan rasa butuh dan menyandarkan daya dan kekuatan hanya kepada Allah.<sup>10</sup>

Dengan pengertian yang senada pula dalam referensi lain dijelaskan, bahwa doa adalah permohonan atau permintaan. Kita hanya berdoa kepada Allah. Allah adalah tempat meminta pertolongan. Dengan doa, hati menjadi tenang dan sabar. Ikhlas menerima musibah. Tidak cepat putus asa. Perbuatan kitapun menjadi baik.

---

<sup>9</sup> As'ad Bashori, *Pendidikan Aswaja & Ke-NU-an* 7 (Sidoarjo: Media Ilmu, 2007), hal. 47.

<sup>10</sup> Cholil Umam, *Kehebatan Doa Ibu* (Sidoarjo: Duta Aksara, 2009), hal. 12.

Kata Nabi saw. doa itu senjata kaum mukmin. Doa menjadi pencegah perbuatan buruk. Kata Allah swt. orang yang tidak pernah berdoa adalah orang yang sombong. Orang yang sombong tidak akan disayang Allah swt.<sup>11</sup>

Jadi, dari ketiga konsep di atas, yaitu: dzikir, istighatsah dan doa dapat penulis simpulkan bahwa antara ketiganya terdapat persamaan, **yaitu mendekatkan diri kepada Allah untuk memohon pertolongan agar keinginan kita terkabul.**

Dalam surah Al Anfal ayat 9 dan 10 Allah swt. berfirman:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ (٩) وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (١٠)

9. *“Ingatlah, ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankanNya bagimu: ‘Sesungguhnya Aku mendatangkan kepadamu bala bantuan seribu malaikat (yang datang) berturut-turut’”.*
10. *“Dan Allah tidak mengirimkan bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira, dan agar hatimu tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.*<sup>12</sup>

Menurut riwayat Imam Ahmad yang bersumber dari Sayyidina Umar Bin Khatthab, bahwa kedua ayat di atas turun kepada Nabi Muhammad saw. karena terjadi perang Badar, Nabi Muhammad saw. melihat pasukannya

---

<sup>11</sup> Usin S. Artyasa, *Aku Pandai Berdoa* (Bandung: Tafakkur, 2010), hal. 1-2.

<sup>12</sup> *Alquran dan Terjemahnya Juz 1-15* (Kudus: Mubarakatan Toyyibah), hal. 178.

berjumlah 300 lebih, lalu melihat pasukan kaum musyrik berjumlah 1000 lebih. Maka beliau segera menghadap kiblat dengan memakai selendang dan sarung kemudian berdoa:

أَللَّهُمَّ أَنْجِرْ لِي مَا وَعَدْتَنِي, أَللَّهُمَّ إِنْ تَهْلِكْ هَذِهِ إِلَّا صَابَةً مِنْ

أَهْلِ إِسْلَامٍ فَلَا تُعْبَدُ فِي الْأَرْضِ أَبَدًا

*“Ya Allah, penuhilah apa yang pernah Engkau janjikan kepadaku, ya Allah, jika Engkau binasakan pasukan Islam ini, niscaya Engkau tidak akan disembah oleh penghuni bumi ini selamanya”.*

Kata Sayyidina Umar beliau tidak henti-hentinya beristighatsah kepada Tuhan dengan membaca doa seperti itu sampai selendangnya jatuh. Maka segeralah sayyidina Abu Bakar mengambil selendang itu untuk diselendangkan kepada beliau dari belakang. Kemudian ia berkata: *“Wahai Nabi, istighatsahmu diperkenankan oleh Allah, karena Allah pasti akan memenuhi janjinya kepadamu”* tidak lama kemudian turunlah kedua ayat di atas.

Dalam sejarah disebutkan bahwa setelah turunnya kedua ayat tersebut, maka terjadilah pertempuran yang seru antara pasukan Islam melawan pasukan musyrik. Akhirnya, dengan pertolongan Allah pasukan musuh kalah dengan kerugian korban jiwa dan korban tawanan masing-masing sebanyak 70 orang.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> As'ad Bashori, *Pendidikan Aswaja & Ke-NU-an* 7 (Sidoarjo: Media Ilmu, 2007), hal. 48-49.

Hal ini diperkuat dalam referensi lain bahwasannya Allah mengingatkan kaum muslimin akan pertolongan Allah yang diberikan kepada mereka pada saat mereka menghadapi kesulitan dan berusaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan itu dengan jalan berdoa kepada Allah agar Allah memberikan pertolongan kepada mereka dalam menghadapi musuh-musuh-Nya, karena usaha mereka untuk mengatasi kesulitan dengan usaha lahir tidak memungkinkan. Menurut kenyataan, kekuatan bala tentara Islam pada waktu itu adalah terdiri dari 313 orang lebih, sedang tentara musyrikin 1000 orang, apabila kalau ditinjau dari alat persenjataan, mereka membawa alat-alat perang yang lebih lengkap dari pada perlengkapan kaum muslimin. Sesudah itu Allah mengabulkan doa kaum muslimin dengan jalan mendatangkan bala bantuan berupa malaikat yang datang berturut-turut.

Mengenai bantuan Allah kepada kaum Muslimin dengan jumlah malaikat yang banyaknya 3000 dijelaskan dalam ayat lain, yaitu dengan firman Allah:

*(Ingatlah), ketika engkau (Muhammad) mengatakan kepada orang-orang beriman, “apakah tidak cukup bagimu bahwa Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?” (Ali Imran[3]: 124).<sup>14</sup>*

---

<sup>14</sup> Percetakan Ikrar Mandiri Abadi, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 581.

Dari kedua ayat tersebut di atas dapat dimengerti bahwa Nabi Muhammad saw. pernah beristighatsah kepada Allah. Jika demikian, maka perbuatan beliau itu dapat dijadikan sebagai dalil (dasar hukum).

Kemudian ayat 10 surat Al Anfal, Allah swt. menyampaikan kabar gembira bahwa istighatsah yang diamalkan oleh Nabi Muhammad saw. tidak sia-sia, karena Allah pasti memenuhi janjiNya untuk mengabulkan segala permohonan yang dipanjatkan kepadaNya. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa permohonan pertolongan kepada Allah itu selain dapat dilakukan melalui suatu jenis ibadah tertentu, juga dapat dilakukan melalui istighatsah. Karena itu, tidak salah jika warga NU mengamalkannya.<sup>15</sup>

Kegiatan istighatsah secara berjamaah merupakan amaliyah warga NU sehingga di setiap ranting NU telah dibentuk jamiyyah istighatsah. Biasanya kegiatan istighatsah diadakan secara rutin setiap minggu atau setiap bulan. Bahkan di madrasah atau di sekolah NU juga diselenggarakan kegiatan istighatsah.<sup>16</sup>

Begitu pula di SMP YPM Ƴ Beringin Taman Sidoarjo yang menjadi lapangan penelitian penulis juga mengamalkan kegiatan istighatsah sebagai strategi yang bersifat spiritual atau terapi rohani untuk mengatasi kenakalan peserta didik agar berhasil sebagaimana keberhasilan Rasulullah saw. dalam perang Badar karena begitu hebatnya fadlilah dari amalan istighatsah.

Lebih lanjut lagi pak As'ad (begitu orang menyapanya) memaparkan bahwa dengan diterapkannya terapi istighatsah mudah-mudahan dapat

---

<sup>15</sup> As'ad Bashori, *Pendidikan Aswaja & Ke-NU-an Ƴ* (Sidoarjo: Media Ilmu, 2007), hal. 49-50.

<sup>16</sup> As'ad Bashori, *Pendidikan Aswaja & Ke-NU-an Ƴ* (Sidoarjo: Media Ilmu, 2007), hal. 48.



membantu merubah kenakalan atau sikap/perilaku peserta didik secara spiritual agar menjadi lebih baik, sebagaimana kisah seorang sahabat yang bernama Umar bin Khattab yang begitu keras hati dan wataknya terhadap agama Islam, namun ternyata hati beliau bisa luluh/bergetar dan menyatakan masuk Islam setelah mendengar ayat-ayat suci Al Quran (surah Thaha ayat 1-8) yang dilantunkan oleh adiknya (Fatimah). Menurut kepala sekolah SMP YPM 3 Beringin Taman Sidoarjo, demikian ini membuktikan bahwa sekeras apapun hati seseorang (peserta didik SMP YPM 3 Beringin), namun apabila mendengar atau membaca atau bahkan membiasakan diri membaca Al Quran secara istiqamah termasuk juga amaliah istighatsah (yang di dalamnya juga terdapat ayat-ayat Al Quran), maka hatinya akan bisa luluh sebagaimana hati Umar bin Khattab, begitu juga dengan peserta didik SMP YPM 3. Seperti itulah yang diharapkan oleh seorang yang berkediaman di Dungus Sukodono itu terhadap anak didiknya, agar kenakalan atau sikap/perilakunya mengalami perubahan secara positif melalui terapi istighatsah, yang mana istighatsah sendiri itupun merupakan kumpulan dari berbagai ayat Al Quran yang tentunya juga banyak sekali fadlilahnya. Jangankan ayat-ayat Al Quran, surat Al Fatihah saja fadlilahnya besar sekali, ungkap seorang yang juga berprofesi sebagai dosen di Ungres itu.

Di samping melalui *terapi istighatsah*, penulis juga mengadakan *konseling/interview* dengan peserta didik tersebut untuk tindakan lebih lanjut agar lebih efektif dan efisien. Jadi, untuk mengatasinya tidak hanya dengan terapi istighatsah saja, namun perlu adanya pendekatan dan juga bimbingan

yang lebih intensif terhadap peserta didik tersebut, sekaligus penulis *menampilkan buku prestasi KPI & monitoring ibadah siswa serta buku pribadi* untuk memberikan pembuktian bahwa implementasi terapi istighatsah dapat membawa dampak positif terhadap sikap/perilaku peserta didik memang benar adanya, ibarat pepatah mengatakan “berusaha sambil berdoa”.

Istilah kenakalan remaja (kenakalan peserta didik, *red.: penulis*) sampai saat ini marak disebut-sebut dengan istilah juvenile delinquency, di dalam ensiklopedia psikologi dan kamus telah lama menjadi acuan para ilmuwan yang ahli dalam bidang ini. Hal ini terbaca melalui realita-realita kehidupan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, terutama di negara-negara maju seperti Amerika Serikat. Masalah ini telah lama pula menjadi titik berat bagi karya-karya para ilmuwan, minimal telah menjadi salah satu pokok dari suatu analisis dalam karya-karya mereka.

Istilah ini bukan saja meluas hanya di kota-kota besar saja, bahkan di pedesaan pun hal ini bukan merupakan istilah asing. Juvenile delinquency di Indonesia merupakan salah satu masalah yang dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat sehingga mendorong para ilmuwan, rohaniwan, pemuka masyarakat dan pemerintah untuk melakukan langkah-langkah nyata secara maksimal guna mencegah dan menanggulangnya. Masalah ini bukanlah keadaan yang berdiri sendiri, melainkan timbul dengan adanya beberapa factor yang mempengaruhinya yang demikian ini sudah barang tentu harus disertai dengan upaya-upaya preventif terhadapnya. Namun akhir-akhir ini masalah tersebut cenderung menjadi masalah nasional

yang dirasa semakin sulit untuk dihindari, ditanggulangi, dan diperbaiki kembali. Dalam rangka inilah, penulis mencoba membahas tentang keberadaan proses pendidikan baik formal (seperti sekolah), informal (seperti pondok pesantren/TPQ), dan non formal (seperti lingkungan masyarakat selain sekolah dan pondok pesantren/TPQ) dalam usaha mencari jalan yang memadai untuk mencegah, menanggulangi, memperbaiki kembali, dan meresosialisasikan anak-anak delinkuen salah satunya adalah dengan cara terapi rohani yaitu implementasi terapi istigatsah.

Untuk itu, mewujudkan masyarakat yang mempunyai kualitas tinggi merupakan tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang mempunyai keunggulan diri yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada masing-masing bidangnya. *Pendidikan adalah pengaruh bimbingan atau arahan dari orang yang lebih dewasa kepada orang yang belum dewasa agar orang tersebut menjadi dewasa, mandiri, memiliki kepribadian yang utuh dan matang. Kepribadian tersebut terdiri dari rasa, cipta dan karsa.*

Kegiatan belajar mengajar terjadi dalam suatu pendidikan. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi biasanya berhasil dalam kompetisi jangka pendek, namun gagal dalam membiasakan anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Untuk memecahkan persoalan tersebut, maka diperlukan strategi-strategi yang tepat

dalam pembelajaran. Dalam hal ini strategi-strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses-proses berpikir yang digunakan oleh siswa yang mempengaruhi apa yang dipelajari termasuk proses memori dan metakognitif.<sup>17</sup>

Adapun dalam hal ini, diantara strategi yang tepat dalam pembelajaran yang penulis maksudkan salah satu di antaranya adalah dengan cara mengimplementasikan atau menerapkan terapi istighatsah sebagai strategi yang bersifat spiritual agar sikap/perilaku peserta didik tersebut dapat diatasi. Selain itu, amaliyah istighatsah dapat juga dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik maupun para pendidik untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. yang merupakan perwujudan dari *hablumminallah* dan juga sarana bersilatullah dengan sesama (*hablumminannaas*).

Terapi istighatsah juga semakin memberikan makna Islamis kepada peserta didik untuk menanamkan sejak dini dalam kehidupannya sifat menghamba kepada Tuhan (Allah swt.) agar senantiasa mengingatNya dan memohon kepadaNya di manapun, kapanpun, dan bagaimanapun agar doanya terkabul. Jadi, dalam hal ini dapat penulis simpulkan bahwa terapi istighatsah adalah merupakan salah satu pembelajaran yang bersifat efektif/efisien dan praktis yang di dalamnya (istighatsah) mengandung beberapa bidang studi, seperti: Al Quran Hadits, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, dan Fiqh. Jadi, terapi istighatsah yang ada dalam instansi tersebut tidak

---

<sup>17</sup> Muhammad Nur, *Strategi-Strategi Belajar* (Surabaya: University Press, 2000), hal. 7.

hanya bersifat teoritis saja, di mana pendidik hanya menerangkan (ceramah) saja, sementara peserta didik hanya menjadi pendengar setia yang sama sekali hasil studinya tidak membekas dalam kehidupan atau kepribadiannya dalam jangka panjang, namun justru sebaliknya, yaitu suatu hasil studi yang dapat membekas dalam kehidupan sehari-hari atau kepribadiannya dalam jangka panjang.

Oleh karena lembaga-lembaga pendidikan sekolahlah yang bertugas untuk mendampingi generasi muda dalam menyelesaikan tugas mengembangkan dirinya, bahkan juga untuk mewujudkan masyarakat yang mempunyai kualitas tinggipun merupakan tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang mempunyai keunggulan diri yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada masing-masing bidangnya, lebih-lebih telah dijelaskan pula bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi saja biasanya berhasil dalam kompetisi jangka pendek, namun gagal dalam membiasakan anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang, maka alangkah lebih baiknya apabila dalam lingkungan sekolah tersebut membiasakan peserta didiknya untuk menerapkan istiqhatsah sejak dini baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat secara istiqamah agar keberhasilan proses belajar mengajar dapat dicapai secara maksimal dan apa yang menjadi harapan atau cita-cita lembaga pendidikan setempat dapat

terkabal, sesuai dengan visi dan misi instansi tersebut, sekaligus sikap/perilaku peserta didik berubah menjadi lebih baik.

Sebagaimana tersirat dalam Al Quran surah Al Anfal ayat 9 bahwa: *”Ingatlah, ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankanNya bagimu: Sesungguhnya Aku mendatangkan kepadamu bala bantuan seribu malaikat (yang datang) berturut-turut”*.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa berdasarkan ayat di atas maka dengan diterapkannya istighatsah keberhasilan proses belajar mengajar bisa maksimal sekaligus sikap/perilaku peserta didik berubah menjadi lebih baik dengan bala bantuan seribu malaikat (yang datang) berturut-turut.

Dari sinilah penulis tertarik dan ingin mengetahui lebih jauh lagi tentang bagaimana perubahan sikap/perilaku peserta didik sepanjang berlangsungnya Istighatsah di SMP YPM 3 Beringin Taman Sidoarjo.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi terapi istighatsah di kelas IX SMP YPM 3 Beringin Taman Sidoarjo tahun pelajaran 2013-2014?
2. Bagaimana kenakalan peserta didik di kelas IX SMP YPM 3 Beringin Taman Sidoarjo tahun pelajaran 2013-2014?
3. Sejauh mana pengaruh terapi istighatsah terhadap kenakalan peserta didik di kelas IX SMP YPM Beringin Taman Sidoarjo tahun pelajaran 2013-2014?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui implementasi terapi istighatsah di kelas IX SMP YPM 3 Beringin Taman Sidoarjo tahun pelajaran 2013-2014?
2. Untuk mengetahui kenakalan peserta didik di kelas IX SMP YPM 3 Beringin Taman Sidoarjo tahun pelajaran 2013-2014?
3. Untuk mengetahui pengaruh terapi istighatsah terhadap kenakalan peserta didik di kelas IX SMP YPM 3 Beringin Taman Sidoarjo tahun pelajaran 2013-2014?

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi penulis lain dalam bidang terapi istighatsah juga sebagai sumber informasi dan referensi. Terutama dalam mempersiapkan peserta didik yang berIPTEK tinggi dan berIMTAK kuat sekaligus mempunyai keunggulan diri yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada masing-masing bidangnya.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi penulis

Penelitian ini dapat penulis jadikan sebagai suatu pengalaman yang sangat berharga sekali di samping sebagai bahan munaqosah dalam menempuh program pendidikan S-I.

##### b. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai sumbangan perpustakaan agar dapat diambil manfaatnya sebagai sumber rujukan mahasiswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat juga dijadikan masukan atau sumbangan informasi bagi pendidik (umumnya) dan konselor (khususnya) dalam rangka mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah serta meningkatkan kualitas belajar mengajar di SMP YPM 3 Beringin Taman Sidoarjo.

d. Bagi Konselor

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, bahan koreksi diri atau sumber informasi bagi konselor dalam menangani siswa (sebagai konseli) yang memiliki kendala atau permasalahan agar mampu mencapai keberhasilan yang optimal dalam proses belajar mengajar.

## E. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan *pendekatan kuantitatif*. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui, angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian yang menggambarkan situasi atau kejadian.<sup>18</sup>

Seperti telah dikemukakan bahwa, metode kuantitatif meliputi metode survey dan eksperimen.<sup>19</sup> Lebih lanjut lagi Suharsimi Arikunto menegaskan bahwa *eksperimen* adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara 2 faktor yang sengaja ditimbulkan

---

<sup>18</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 103.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010 ), hal. 23.



oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan.<sup>20</sup>

Berorientasi pada “Prosedur Penelitian Suharsimi Arikunto cetakan 11 halaman 80”, maka selain itu pendekatan yang akan penulis tempuh adalah *pendekatan sampel*, demikian ini disebabkan jumlah populasi yang akan penulis teliti lebih dari 100 peserta didik, sementara penulis tidak mungkin meneliti semua itu karena keterbatasan tenaga dan waktu, jadi penulis akan mengambil sampel di antara sekian banyak peserta didik.

## **2. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling**

### **a. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>21</sup> Dalam bahasa lain dijelaskan pula bahwa populasi adalah penelitian yang melibatkan individu dalam kelompok untuk menjadi subyek atau obyek penelitian.<sup>22</sup> Jadi, dari kedua konsep di atas dapat penulis simpulkan bahwa populasi adalah segala sesuatu yang akan penulis teliti baik berupa benda, manusia, dan karakteristik yang dimiliki oleh benda atau manusia tersebut.

---

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Cet. 11* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 4.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 80.

<sup>22</sup> M. Toha, *Metodologi Penelitian* (2008), hal. 134.

Adapun apabila dikaitkan dengan penelitian ini, maka sebagai subyek penelitian adalah peserta didik kelas IX SMP YPM 3 Beringin Taman Sidoarjo tahun pelajaran 2013-2014 yang berjumlah 209 peserta didik dan terbagi menjadi 5 kelas.

b. Sampel dan teknik sampling

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Yang dimaksud dengan menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.<sup>23</sup> Lebih lanjut lagi Suharsimi Arikunto memaparkan: “untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 – 15%, atau 20 – 25% atau lebih”.<sup>24</sup>

Adapun teknik sampling yang penulis gunakan adalah area probability sample atau sampel wilayah. Sampel wilayah adalah teknik sampling yang dilakukan dengan mengambil wakil dari setiap wilayah yang terdapat dalam populasi.<sup>25</sup> Jadi, dalam hal ini penulis akan mengambil beberapa peserta didik (yang sikap/perilakunya dianggap kurang sesuai dengan norma agama dan masyarakat) dari masing-masing

---

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Cet. 11* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 117.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Cet. 11* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 120.

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Cet. 11* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 126.

kelas untuk dijadikan sebagai sampel, yaitu masing-masing kelas 2 peserta didik, sehingga sampel yang penulis gunakan sebanyak 10 peserta didik. Selain itu penulis juga mengambil 2 peserta didik yang lain dari masing-masing kelas tersebut untuk penulis jadikan sebagai informan (sumber data) terkait dengan kenakalan 10 sampel penelitian.

### **3. Variabel dan Devinisi Operasional**

#### **a. Variabel**

Variabel merupakan obyek pengamatan dalam penelitian. Tanpa obyek suatu penelitian tidak akan berlangsung karena variabel adalah unsur yang terpenting. Sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel ada dua macam yaitu variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable). Adapun yang di maksud variabel bebas (independent variable) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Sedangkan variabel terikat (dependent variable) adalah variabel yang dipengaruhi variabel lain.

Selanjutnya dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan dua variabel tersebut, di antaranya adalah:

1. Implementasi Terapi Istighatsah sebagai variabel bebas atau independent variable (variabel X).
2. Kenakalan Peserta Didik sebagai variabel terikat atau dependent variable (variabel Y).

## b. Devinisi Operasional

### 1) Implementasi Terapi Istighatsah

Yang dimaksud dengan **implementasi** adalah pelaksanaan atau penerapan.<sup>26</sup> Sedangkan arti **terapi** dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit, perawatan penyakit.<sup>27</sup> Adapun As'ad Thoha berpendapat bahwa **istighatsah** adalah meminta pertolongan kepada Allah dengan cara mendekatkan diri kepadaNya.

Jadi, arti dari Implementasi Terapi Istighatsah yang penulis maksudkan adalah usaha untuk memulihkan kesehatan rohani peserta didik dengan cara mendekatkan diri kepada Allah untuk memohon pertolongan kepadaNya.

#### Indikator:

- Mengambil air wudlu sebelum melaksanakan istighatsah
- Shalat dluha/hajat
- Menyiapkan air minum untuk mengambil barokah dari bacaan istighatsah
- Melaksanakan istighatsah
- Istighatsah berlangsung dengan khidmat

---

<sup>26</sup> Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Agung, 2005), hal. 196.

<sup>27</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Gitamedia Press), hal. 752.

- Sekitar 2 % (4 peserta didik) dari 209 peserta didik yang kurang khusyu'.<sup>28</sup>

## 2) Kenakalan Peserta Didik

Yang dimaksud dengan kenakalan ialah suatu perbuatan yang dijalankan oleh kalangan pemuda yang menginjak dewasa, perbuatan tersebut merupakan pelanggaran tata nilai dari masyarakat atau orang banyak.<sup>29</sup>

### Indikator:

- Tidak masuk lebih dari 3 – 10 hari
- Berkata jorok
- Tidak mengerjakan tugas
- Merokok
- Tidak ikut LBTQ
- Nilai tidak mencapai KKM
- Suka tawuran
- Memakai tindik
- Bermain domino saat pelajaran
- Pornografi
- Izin keluar saat guru menerangkan lalu tidak kembali
- Pulang sebelum waktunya

---

<sup>28</sup> Hasil observasi ketika implementasi istighatsah berlangsung.

<sup>29</sup> Imam Asyari, *Patologi Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional), hal. 83.

- Ramai saat guru menerangkan.<sup>30</sup>

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata dengan panca indera lainnya.<sup>31</sup> Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang lapangan penelitian, pelaksanaan terapi istighatsah, kenakalan atau sikap/perilaku peserta didik secara langsung di sekolah.

##### b. Interview (wawancara)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>32</sup> Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan sejarah kegiatan istighatsah di SMP YPM 3 dan implementasinya, jadwal kegiatan istighatsah, kenakalan atau sikap/perilaku peserta didik sebelum atau sesudah sekolah di SMP YPM 3, dan bagaimana cara mengatasinya. Sebelum wawancara terlebih dahulu penulis membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada sumber data baik kepala sekolah, guru BK, dewan guru yang lain, atau peserta didik yang bersangkutan.

---

<sup>30</sup> Hasil observasi dari catatan kejadian yang didokumentasikan oleh SMP YPM 3 dan angket.

<sup>31</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 133.

<sup>32</sup> Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 113.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku istighatsah, buku pribadi, buku prestasi KPI & monitoring ibadah siswa, buku sejarah yayasan pendidikan dan sosial ma'arif, kartu konseling, kartu catatan kejadian, foto kegiatan istighatsah, foto profil sekolah beserta dewan guru dan staf-stafnya, foto sampel penelitian, dan lain sebagainya.

d. Angket

Angket adalah merupakan suatu daftar yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh responden (orang yang diteliti) pendidik maupun peserta didik. Selanjutnya dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis angket langsung dengan tipe pilihan, dalam artian penulis sudah menyiapkan alternatif jawaban, responden tinggal memilih satu/lebih di antara beberapa jawaban yang tersedia. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan istighatsah sebelum atau sesudah sekolah di SMP YPM 3 dan implementasinya, kenakalan atau sikap/perilaku peserta didik sebelum atau sesudah sekolah di SMP YPM 3, dan bagaimana cara mengatasinya.

Tabel I  
Teknik pengumpulan data

No	Jenis	Sumber data	Teknik pengumpulan data
1	Implementasi terapi istighatsah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik kelas IX SMP YPM 3 Beringin Taman Sidoarjo</li> <li>• Kepala Sekolah, Pendidik/konselor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi lapangan penelitian, pelaksanaan terapi istighatsah dan kenakalan peserta didik</li> <li>• Interview sejarah kegiatan istighatsah dan implementasinya, jadual kegiatan istighatsah</li> <li>• Dokumentasi buku istighatsah, foto implementasi istighatsah</li> <li>• Angket kegiatan istighatsah.</li> </ul>
2	Keikutsertaan terapi istighatsah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dokumentasi (absensi, buku istighatsah, dll.)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dokumentasi buku istighatsah, foto implementasi terapi istighatsah, dan absen</li> <li>• Observasi pelaksanaan terapi istighatsah</li> <li>• Interview keefektifan terapi istighatsah, jadual istighatsah, dan kebaikan yang sudah diperoleh oleh peserta didik</li> <li>• Angket implementasi terapi istighatsah</li> </ul>
3	Kenakalan peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik kelas IX SMP YPM 3 Beringin</li> <li>• Kepala Sekolah, pendidik/konselor</li> <li>• Dokumentasi (buku pribadi, buku prestasi KPI, dan kartu konseling)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi kenakalan peserta didik</li> <li>• Interview permasalahan yang dialami peserta didik beserta solusinya</li> <li>• Dokumentasi buku pribadi, buku prestasi KPI, dan kartu konseling dan foto sampel penelitian</li> <li>• Angket kenakalan peserta didik beserta solusinya</li> </ul>



## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan dari keseluruhan responden atau nara sumber data lain yang terkumpul. Dalam penelitian ini untuk menganalisa data yang terkumpul menggunakan cara *analisa data kuantitatif* yaitu data ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik, yaitu teknik yang digunakan untuk mengolah data kuantitatif atau data-data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Rumus yang digunakan adalah *rumus statistik product moment*. Rumus ini untuk menguji ada atau tidaknya korelasi dari hepotesis yang diajukan yaitu hubungan antara implementasi terapi istighatsah dengan kenakalan peserta didik kelas IX SMP YPM 3 Bringin Taman Sidoarjo.

Adapun rumus korelasi product moment adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$r_{xy}$  : angka indeks korelasi “r” product moment

N : number of cases

$\sum XY$  : jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

$\sum Y$  : jumlah seluruh skor Y

$\sum X$  : jumlah seluruh skor X

## F. Sistematika Pembahasan

Pada **bab I** adalah pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada **bab II** membahas kajian teoritik tentang implementasi terapi istighatsah dalam mengatasi kenakalan peserta didik.

Pada **bab III** ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Pada **bab IV** ini menjelaskan tentang laporan penelitian, di sini penulis memaparkan tentang sejarah berdirinya SMP YPM 3 Beringin Taman Sidoarjo, letak geografis, struktur organisasi, keadaan tenaga pendidik beserta karyawan, peserta didik, keadaan sarana prasarana, serta pelaksanaan proses belajar mengajar. Setelah itu penyajian data dan analisis data tentang pelaksanaan terapi istighatsah dalam mengatasi kenakalan peserta didik.

Pada **bab V** ini merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dari gambaran secara keseluruhan pembahasan skripsi ini sekaligus saran-saran.